

**DINAMIKA KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNARUNGU (STUDI
KASUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA PUTRA JAYA MALANG)**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :

Harmansyah

NIM. 11410020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh sempurna, sehat, tanpa kekurangan apapun. Akan tetapi, terkadang ada hal yang mengakibatkan anak tidak berkembang dan bertumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Anak-anak yang “Spesial” ini disebut juga sebagai “Anak Berkebutuhan Khusus” (dalam Lakshita, 2012).

Dalam hal ini sudah seharusnya pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti Tunarungu tersebut mendapatkan pemasukan materi lebih mengenai penumbuhan rasa kepercayaan diri agar para anak penyandang Tunarungu tersebut memiliki semangat dan motivasi untuk mensejajarkan diri dengan anak-anak normal pada umumnya (dalam Effendi, 2008).

Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang menyandang Tunarungu sangat bisa membantu dan memotivasi mereka untuk terus menjalani tugas-tugas perkembangan mereka dan bersosialisasi secara lancar dengan orang-orang disekitarnya tanpa adanya rasa minder kepada anak-anak yang normal.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada anak Tunarungu, untuk lebih jauh lagi mengetahui bagaimana proses dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri mereka. Adapun judul penelitian ini ialah Dinamika Kepercayaan Diri pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Putra Jaya Malang).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses menumbuhkan Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang ?

2. Faktor apa yang dominan dalam mempengaruhi Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang ?

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

Branden dkk (dalam Walgito, 2000) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu kegiatan tanpa bertanya kepada orang lain apakah yang dikerjakan itu perlu atau tidak, benar atau tidak, ia akan melakukan kegiatan itu. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa apa yang akan dikerjakan itu benar sesuai dengan yang ada dalam dirinya, maka hal tersebut akan dikerjakan tanpa meminta pertimbangan dari pihak lain.

Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang. Tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) orang yang memiliki kepercayaan diri positif adalah yang disebutkan di bawah ini;

- a. Keyakinan Kemampuan Diri
- b. Optimis
- c. Objektif
- d. Bertanggung Jawab
- e. Rasional dan Realitas

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepercayaan Diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Adapun Faktor-Faktor Kepercayaan Diri adalah sebagai berikut ;

- a. Konsep Diri
- b. Harga Diri
- c. Pendidikan
- d. Pengalaman

B. Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Wasita,2012) Tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidka dapat mendengar karena rusak pendengaran secara etimologi, Tunarungu berasal ari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan Tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar tau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kaufman (dalam Wasita,2012) Tunarungu merupakan istiloah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.

Menurut Somad dan Hernawati (dalam Lakshita, 2012) anak Tunarungu dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok seperti berikut ini;

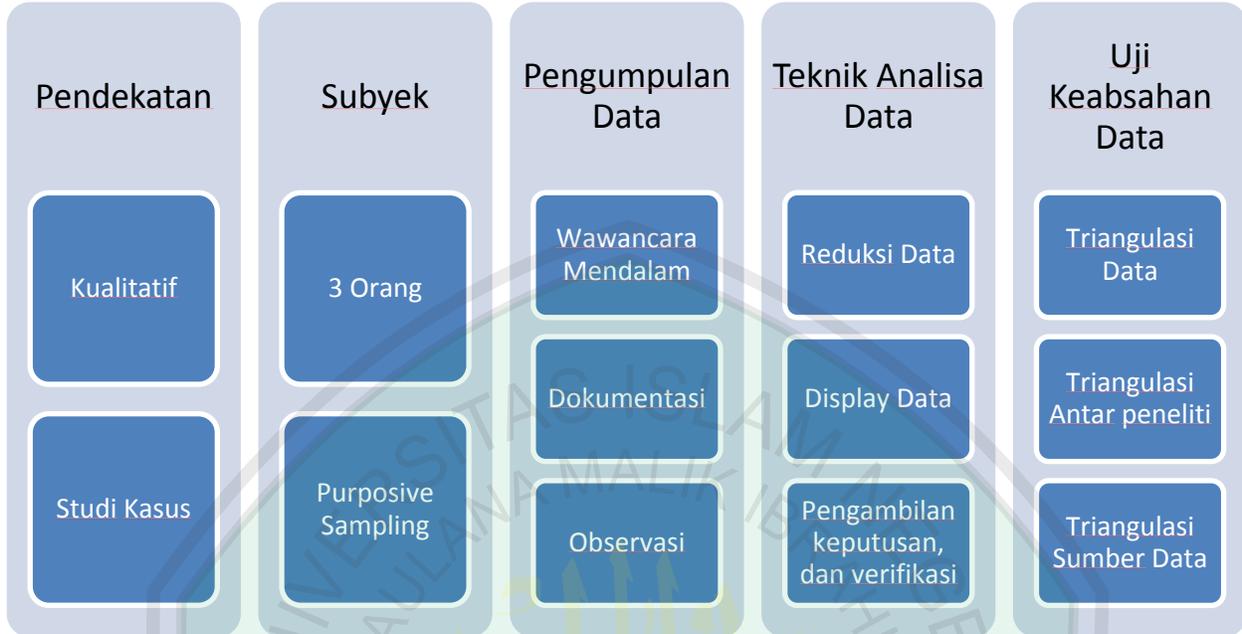
1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.

3. 27-40 dB : Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong Tunarungu ringan).
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong Tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong Tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong Tunarungu berat).
7. 91 dB keatas : Sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong Tunarungu berat sekali).

C. Kepercayaan Diri pada Anak Tunarungu

Definisi dari kepercayaan diri pada anak Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Metodologi Penelitian



Hasil Penelitian

A. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri Subyek di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya

Malang

1. Keadaan awal

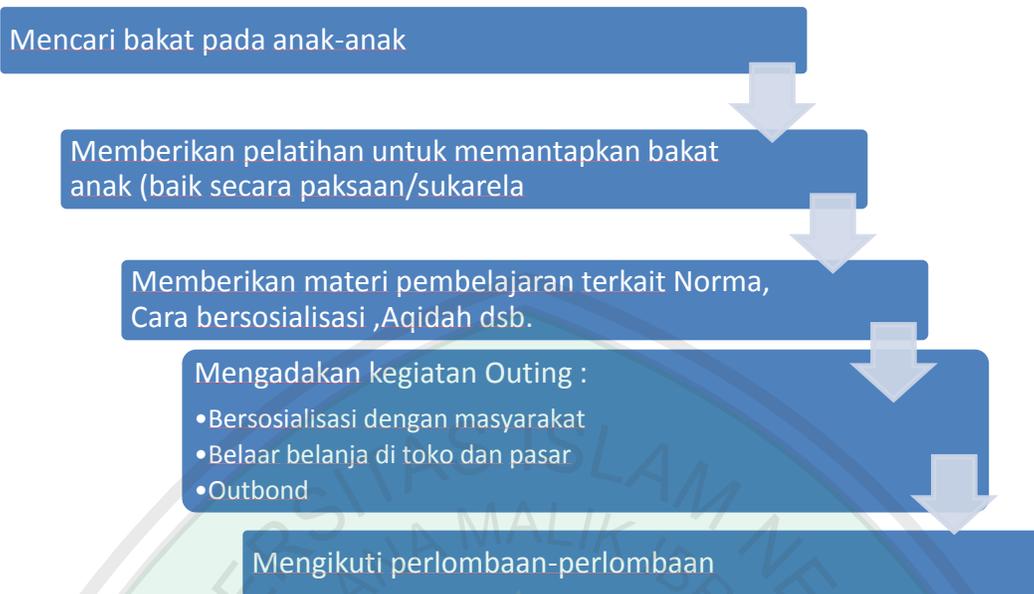
Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Pendiam	Temprament	Egois
Sedikit Malu bergaul dengan teman-teman sekitarnya	Berontak	Kurang mampu bekerja sama
Mudah minder	Agresif	Mudah marah
Egois	Hyperaktif	Kurang peduli kepada orangtua
Kurang mampu bekerja sama	Egois	Pemalu
Malu bertemu dengan orang yang belum di kenal	Kurang mampu bekerja sama	Pendiam
Cuek	Jahil	Cuek

Farhan dahulu tidaklah seperti sekarang, Farhan dahulu merupakan seorang anak yang gampang minder, susah bergaul dan malu berhubungan dengan orang – orang yang abru dia kenal termasuk dengan teman-teman sekitar walalupun telah di bimbing oleh keluarganya. Selain Itu di awal masuk sekolah berdasarkan hasil observasi guru, Farhan merupakan anak yang egois dan kurang mampu bekerja sama dengan teman-temannya dan cenderung cuek.

Irul ketika kecil merupakan anak yang temperament dan mudah sekali marah, dimana bentuk kemarahannya tersebut diperlihatkannya dengan menghancurkan barang-barang yang ada di sekitarnya, dan terkadang memukul orang yang dia benci dengan menggunakan sapu. Awal masuk sekolah Irul merupakan anak yang jahil dan suka mengejek teman-temannya yang lain dan sangat susah diajak bekerja sama dalam melakukan sesuatu bersama dan cenderung egois.

Dhani merupakan anak yang pendiam, mudah marah dn kurang peduli dengan orangtuanya, saat masuk sekolahpun Dhani terlihat kurang mampu bekerja sama dan cenderung egois terhadap teman temannya, dan juga Dhani merupakan anak yang pemalu.

2. Bentuk pembelajaran pembentukan Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang



Bentuk Pembelajaran pada anak di Sekolah dasar Luar Biasa diawali dengan mengobservasi para siswanya untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh para siswanya tersebut. Selanjutnya, para siswa dilatih untuk mengasah bakatnya sesuai dengan bakat yang dimilikinya baik secara paksaan maupun tidak, hal tersebut dilakukan karena terkadang para siswa tidak mau latihan dan lebih suka bermain-main dari pada latihan. Selain mengasah bakat para siswa juga mendapatkan bentuk pembelajaran didalam kelas yakni berupa penyampaian materi terkait cara bersosialisasi yang baik yang sesuai dengan norma dan aturan di masyarakat, Aqidah dan Akhlak.

Para siswa tidak hanya mendapatkn materi di dalam kelas, mereka juga di ajak terjun langsung kelapangan guna memahamkan para siswa terhadap gambaran langsung keadaan di masyarakat tentang cara bersosialisai yang baik dan benar dengan kegiatan belanja ke toko, pergi keasar, pergi ketempat hiburan dan melakukan outbond guna melatih kerja sama pada anak, selain itu pihak sekolah selalu mengikutkan para siswanya untuk mengikuti lomba-lomba yang ada, guna mengasah mental pada diri anak,

memberikan gambaran langsung keadaan ketika berhadapan dengan orang banyak, memperbanyak teman-teman bermain dan menjadikan anak lebih berani.

3. Bentuk perubahan setelah mendapatkan pembelajaran

Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Yakin pada kemampuan diri	Berprestasi	Yakin pada kemampuan diri
Berprestasi	Berani	Pandai bergaul
Berani	Bertanggung Jawab	Berani
Obyektif	Lebih Tenang	Optimis
Bertanggung Jawab	Obyektif	Bertanggung jawab

Hasil dari pembelajaran tersebut terlihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subyek. Masing-masing dari subyek memiliki beberapa kriteria perubahan yang sama namun ada beberapa perubahan yang merupakan kebiaan buruk dari masing-masing subyek ketika masih kecil yang membedakan karakter dari masing-masing subyek. Hal itu berhasil diminimalisir dan di perbaiki menjadi sikap yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga menjadikan Subyek menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya dan menunjukkan aspek-aspek kepercayaan diri pada dirinya dimana aspek kepercayaan diri yang ada pada subyek seperti Tanggung jawab, keyakinan pada diri sendiri, obyektif dan optimis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya subyek telah menjadi anak yang memiliki percaya diri.

B. Faktor Protektif dan Faktor Resiko Pembelajaran Pembentukan Kepercayaan diri Di Sekolah

Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang

Bentuk Pembelajaran	Faktor Protektif	Faktor Resiko
Memberikan pelatihan untuk memantapkan bakat anak (baik secara paksaan / sukarela)	Menggali kemampuan anak guna memantapkan bakat yang di miliki anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki.	Anak merasa tertekan jika di paksa untuk latihan.
Memberikan materi pembelajaran terkait Norma, Cara bersosialisasi dsb. ,Aqidah	Mengajarkan kepada anak tentang budi pekerti yang baik dan kehidupan.	Anak kurang memahami materi yang disampaikan. Anak bosan
Mengadakan kegiatan Outing <ul style="list-style-type: none"> • Bersosialisasi dengan masyarakat • Belaar belanja di toko dan pasar • Outbond 	Memberikan gambaran langsung kepada anak tentang cara bersosialisasi di masyarakat guna pembiasaan pada diri anak	Anak-anak malah bermain kesana kemari, tidak Fokus dengan materi yang disampaikan
Mengikuti perlombaan-perlombaan	Mengasah mental anak, memberikan pembiasaan kepada anak dalam berhadapan dengan orang banyak, dan memupuk kepercayaan diri	Anak mendapatkan beban dan tekanan dari guru dan orangtuanya

C. Faktor Dominan pembentukan Kepercayaan Diri

Faktor faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri adalah Konsep Diri, Harga Diri, Pendidikan dan Pengalaman. Faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap Kepercayaan Diri pada anak Tunarungu adalah faktor pengalaman.